**Kerangka Rancangan Penelitian**

**Pertemuan ke 2**

**DR.Ir. Ratu Mutialela Caropeboka.,M.Si**

Definisi Rancangan Penelitian yang digunakan adalah definisi dalam arti luas meliputi kerangka riset secara keseluruhan. agar dapat membantu peneliti dalam mendesain rancangan penelitian.

[](http://sosiologis.com/wp-content/uploads/2018/04/rancangan-penelitian-2.jpg)

Rancangan adalah bersifat tidak pasti atau disebut juga TENTATIF , artinya setiap penelitian tidak harus sama persis dengan kerangka tersebut.

 Secara intutitif kita bisa melihat bahwa setiap poin yang terdapat pada rancangan sangat penting, oleh karena itu harus ada,bahwa setiap penelitian pasti ada, latar belakang penelitian identifikasi masalah dan ada rumusan masalah.tinjauan pustaka sebagai rujukan, Teori yang berhubungan dengan penelitian.

**Teori** adalah proposisi yang memberikan penjelasan atas gejala. Teori merupakan penjelasan atau rumusan yang pada umumnya benar.

Dalam penelitian juga terdapat suatu bagian yang disebut sebagai hipotesis. Namun tidak semua peneliti, terutama peneliti sosial membuat hipotesis.

Hipotesis dapat membatasi kebebasan berpikir peneliti sosial, penggunaan hipotesis lebih diperlukan dalam riset kuantitatif daripada kualitatif.

Demikian juga istilah populasi dan sampel juga lebih relevan digunakan dalam riset kuantitatif.

Peneliti kualitatif biasanya menggunakan istilah lain, misalnya subjek penelitian atau partisipan.

Peneliti tidak perlu memaksakan diri untuk menuliskan istilah2 tersebut , semua tergantung dengan metode penelitian yang akan digunakan , identifikasi masalah, serta tujuan peneltian .

**Rancangan penelitian**

1. **Judul penelitian**

**Judul** merupakan representasi paling singkat dari keseluruhan substansi penelitian. Pembuatan judul tidak harus di awal. Untuk penelitian sosial membuat judul dapat berubah sehinggadi akhir atau ketika laporan hampir selesai. Namun demikian, perlu juga membuat membuat ”judul” untuk membantu mengingatkan tentang isi penelitian yang sedang dibuat.

Terdapat beberapa cara membuat judul penelitian yang baik, sebagaimana yang dijelaskan di buku-buku, seperti:

1. terjangkau oleh kemampuan peneliti,
2. menarik minat pembaca
3. menggugah rasa penasaran pembaca,
4. relevan dengan isi, (mempunyai tujuan penelitian)
5. merepresentasikan isi.
6. Cukup untuk ditelti (ada masalah /materi yang akan diteliti, ada rujukan, cukup waktu dan biaya)

Pada praktiknya tidak mudah membuat judul. Tutorial cara membuat judul yang baik bisa jadi tidak berfaedah jika penelti tidak pernah mencobanya sendiri, membaca ulang, mencoretnya, membuat judul baru, mencoret lagi, sampai merasa ’klik’. Terkadang diassumsikan bahwa membuat judul penelitian lebih seperti melukis daripada menulis. **Artinya,** membuat judul penelitian adalah seni menemukan frase yang dirasa sesuai dengan substansi riset.

**2.Rumusan masalah**

Pengertian rumusan masalah adalah kasus yang ingin diteliti. Dalam menyusun rumusan masalah, peneliti biasanya **mempertanyakan suatu fenomena** dan mendefinisikan fenomena tersebut sebagai masalah. **Di mata orang lain, mungkin suatu fenomena sama sekali bukan sebuah masalah, namun di mata peneliti, apa yang ingin diteliti harus berupa masalah**, hal ini yang disebut **Identifikasi masalah**

Di bagian **Identifikasi masalah**, peneliti menjelaskan dan menyatakan secara detail apa masalahnya, dimana poin-poin yang menjadi masalah sehingga perlu untuk diteliti. Dari identifikasi masalah tersebut ,peneliti dapat merumuskan apa yang menjadi pokok permasalahan yang akan ditelti.

**Dari mana peneliti memperoleh masalah yang ingin dikaji**? Dari mana pun, misalnya, bacaan, fenomena di sekitar, curhatan orang lain, dan sebagainya. Namun perlu diingat, dalam menuliskan rumusan masalah, peneliti **harus bersikap objektif**.

Rumusan masalah sering disebut pula pertanyaan penelitian. Jadi, bentuk rumusan masalah adalah pertanyaan. Pertanyaan ini bisa dikemukaan dalam bentuk poin atau deskripsi.

**3.Tujuan dan manfaat penelitian**

Tujuan penelitian adalah menjawab rumusan masalah. Sedangkan manfaat penelitian adalah keuntungan yang bisa diperoleh pihak-pihak tertentu jika penelitian yang dilakukan selesai. Membuat tujuan dan manfaat penelitian tidak sesulit apa yang dibayangkan. Peneliti tinggal melihat lagi rumusan masalah yang telah disusun.

Bagian ini bisa disebut juga subjek penelitian atau partisipan( metode kualitatif), Sample (metode kuantitatif). Peneliti perlu menjelaskan siapa saja partisipan atau yang akan menjadi sample dalam penelitian ini dan bagaimana cara mendapatkannya.

Pada penelitian sosial, pembahasan mengenai etika boleh ditulis di bagian ini. Subjek penelitian komunikasi dalam hal ini Ilmu sosial adalah manusia. Oleh karenanya, aspek etika penting untuk dibahas. Kecuali beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana atau analisis posting dimana tidak melibatkan kontak dengan manusia sebagai subjek penelitian.

**4. Variabel penelitian**

**Variabel penelitian lebih akrab digunakan untuk riset kuantitatif yang memerlukan hipotesis. Riset kualitatif biasanya menggunakan istilah batasan konsep atau kerangka konseptual**.

Definisi antara konsep dan variabel memang berbeda. Variabel lebih detail dan bisa diukur ketimbang konsep. Namun penelitian kualitatif biasanya diterapkan untuk menggali fenomena-fenomena yang tidak mudah diukur.

1. **Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang diterapkan harus mampu menjawab rumusan masalah. Jadi, tugas peneliti disini untuk memilih dan memilah mana metode pengumpulan data yang relevan.

 Relevansi metode pengumpulan data sangat tergantung pada rumusan masalah yang dirumuskan.

1. **Metode analisis data**

Metode analisis data bisa dilakukan secara manual atau dengan bantuan [komputer](https://www.britannica.com/technology/computer). Cara melakukannya juga berbeda-beda tergantung metode riset apa yang digunakan.

 Riset kuantitatif sering kali menerapkan metode analisis yang berbeda dengan riset kualitatif. Perbedaaan analisis data bisa dilihat dari perbedaan software yang digunakan jika analisis dilakukan dengan bantuan komputer..

1. **Menulis laporan akhir dari penelitian**

Kerangka terakhir dari rancangan penelitian adalah menulis laporan ahir penelitian.

Penulisan laporan penelitian disesuaikan dengan penelitian apa yang dilakukan. Jika penelitian tesis, maka penulisan laporan harus sesuai dengan tesis atau lainnya.

Format laporan penelitian pada prinsipnya sesuai dengan kerangka yang menjadi rancangan penelitian. Jadi, ketika peneliti sedang membuat rancangan penelitian, sebenarnya juga sedang menyusun kerangka laporan penelitian.

Berikut ini merupakan kerangka atau sketsa rancangan penelitian yang umum digunakan:

* Judul penelitian
* Identifikasi masalah
* Rumusan masalah
* Tujuan dan manfaat penelitian
* Tinjauan kepustakaan
* Hipotesis (jika ada tergantung dengan metode penelitian yang digunakan )
* Populasi dan sampel (kuantitatif)partisipan/subjek penelitian(kualitatif)
* Variabel penelitian(kuantitatif),batasan konsep/kerangka konseptual(kualitatif)
* Metode pengumpulan data
* Metode analisis data
* Penulisan laporan ahir penelitian

Rancangan di atas tidak bersifat pasti artinya setiap penelitian tidak harus sama persis dengan kerangka tersebut. Secara intutitif bisa dilihat bahwa setiap poin yang terdapat pada rancangan di atas memang penting, oleh karena itu harus ada. Sebagai contoh, setiap penelitian **pasti ada identifikasi masalah dan rumusan masalahnya**.

Catatan penting tertuju pada hipotesis. bahwa tidak semua peneliti, terutama peneliti sosial membuat hipotesis. Hsipotesis dapat membatasi kebebasan berpikir peneliti sosial. hipotesis lebih diperlukan dalam riset kuantitatif daripada kualitatif.

Perbedaan Rancangan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Untuk dapat menyusun rancangan atau desain penelitian kualitatif, peneliti wajib memahami perbedaan antara desain penelitian kuantitatif dan kualitatif, melalui uraian tentang hal-hal pokok yang terdapat dalam disain kedua jenis penelitian tersebut.

Peneliti yang telah memahami karakteristik penelitian kualitatif (naturalistik) akan segera dapat menghayati perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, dan merasa dipaksakan jika rincian desainnya dalam penelitian kuantitatif diterapkan pada penelitian kualitatif. Desain dalam penelitian kuantitatif mempersyaratkansecara tepat berbagai hal, bahwa dalam paradigma kualitatif hal itu tidak mungkin dapat dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Ketika menyusun desain penelitian kualitatif, beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

54 1.Masalah, Evaluan, dan Kebijakan Peneliti kualitatif perlu menyadari bahwa fokus penelitian bisa berubah dalam pelaksanaannya di lapangan. Dalam penelitian kuantitatif, prosedur penelitian yang dilakukan harus ajeg (consistent) seperti yang telah ditentukan sebelumnya, namun dalam penelitian kualitatif, prosedurnya bersifat lentur dan terbuka. Dalam penelitian kualitatif –denganalasan yang kuat-- peneliti diperkenankan untuk menyesuaikan prosedur penelitiannya dengan beragam kondisi dan konteks lapangan, meskipun itu berarti mengubah desain penelitian sebagaimana pada rancangan awal mulanya. Berbeda dengan penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif pernyataan masalah, evaluan, dan pilihan kebijakan berfungsi sebagai penentu kriteria utama bagi kualitas dan kegunan penelitian. Selain itu, juga berfungsi sebagai pedoman dalam pengembangan penelitian kuantitatif. Disain dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai alat, yang kelayakannya dapat dinilai dari pernyataan tujuan, masalah, evaluan, dan pilihan kebijakan. 2. Perspektif Teori Teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak diberikan secara apriori. Bila metodologi harus sesuai dengan teori, metode-metode dapat dijelaskan ketika teori muncul, dan metode tersebut bisa berubah di dalam proses pendefinisian teori. Penelitian kualitatif berpijak pada pola kerja secara induktif yang sejalan dengan pola pengembangan teori (theory building), sehingga hasil akhirnya mungkin tidak sesuai dengan teori yang sudah ada, dan selanjutnya dapat menjadi bahan dalam pengembangan teori yang baru. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif teori menjadi sumber acuan dengan pola kerja secara deduktif.

55 Misalnya, perilaku manusia dalam sebuah organisasi dapat diteliti dengan menggunakan teori birokratik. Sementara itu, perilaku manusia dalam kegiatan membaca dapat diteliti dengan menggunakan teori-teori keterampilan dalam psikolinguistik. Dalam pandangan penelitian konvensional (kuantitatif), suatu aspek terpenting dari desain penelitian adalah memilih dan menyajikan teori yang paling kuat tingkatannya dalam kaitannya dengan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian. Hal ini sepadan dengan langkah dalam memilih model statistiknya yang pada umumnya berharap dapatmenyajikan analisis yang terkuat bagi masalah yang dikaji dalam penelitian. 3. Sampling Sampling dalam penelitian kualitatif, berbeda dengan sampling dalam penelitian kuantitatif (konvensional). Konsep populasi merupakan konsep asing, sebab alasan memikirkan populasi sejak awalnya dilakukan karena adanya keinginan untuk membuat generalisasi. Sampel penelitian kualitatif adalah cara yang memaksimalkan keluasan dan jarak rentang informasi yang diperoleh. Sampel tidak diambil dengan memperhitungkan jumlahnya tetapi lebih memperhitungkan pemilihan sumber informasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan representatif. Sampel dalam penelitian kualitatif lebih bersifat mewakili informasinya daripada populasinya. Berbeda dengan penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif sebagai studi konvensional sering mempermasalahkan genaralisasi dari cuplikan yang diteliti berdasarkan populasi yang sebelumnya telah ditentukan. Desain penelitian kuantitatif harus menyatakan secara khusus karakteristik unit sampel atau cuplikannya (yang mungkin bersifat multiple, misalnya mengenai lokasi yang di teliti, demikian pula pribadi-pribadi yang berada di lokasi tersebut).

56 Desain harus menyatakan cuplikan atau sampel yang sanggup mewakili populasinya, dan dilakukan secara acak (random),bukan purposive, sehingga sampel diambil tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu ataubebas dari subjektivitas dari peneliti. 4.Instrument Instrument penelitian kualitatif tidaklah eksternal(objektif) tetapi internal (subjektif). Instrument bukanlah suatu definisi operasional atau berupa alat lainnya, melainkan manusianya (peneliti), yang merupakan perabot terlatih, sensitif dan lentur, sehingga mampu menjaringelemen-elemen yang menonjol dan mentargetkan kelengkapan penelitian. Peneliti yang berpengalaman akan menjadi instrument yang lebih sempurna, jika bersikap lentur dan terbuka, teliti dan peka, serta mampu memahami proses pelaksanaan penelitian. Peneliti yang demikian itu akan menjadi instrument yang dapat menjamin kelengkapan penelitian, dan kedalaman data yang diperoleh, serta kemantapan dalam menentukan hasil penelitian. Sementara itu, dalam desain penelitian kuantitatif (konvensional), spesifikasi instrument sangat penting, bukan hanya karena instrument merupakan alat pengumpul data, tetapi karena secara simultan instrumen merupakan definisi operasional mengenai variabel yang terlibat. Instrumen juga penting untuk memperoleh validitas dan realibilitas yang tinggi, dan tidak terpengaruh secara ekternal oleh manusia. Jika instrumen telah tersedia, semua karakteristik harus dinilai, namun sebelum itu perlu diukur terkebih dahulu validitas dan reliabilitas serta objektivitasnya melalui proses uji coba untuk selanjutnya dianalisis melalui rumus-rumus statistik. 5.Prosedur analisis data Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat open-ended dan induktif. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian konvensional yang analisisnya bersifat deduktif. Beberapa hal

57 yang berkaitan dengan analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut. (1)Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat apriori atau hipotesis yang dapat menjadi petunjuk dalam menentukan keputusan analisis, sehingga keputusan harus dilakukan dalam proses penelitian. (2)Data penelitian kualitatif cenderung menekankan pada kualitas, yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.Apabila memanfaatkan statistik, hanyalah untuk alatbantu, khususnya dalam usaha menafsir data kuantitas. (3)Pernyataan sebagai asumsi dasar relatif bukan menjadi perhatian utama bagi penelitian kualitatif, karena alat yang terbaik untuk memberi makna bagi data penelitian adalah alat yang mampu mengarahkan pada suatu pemahaman maksimal (dalam arti verstehen) mengenai fenomena yang diteliti di dalam konteksnya. Berbeda dengan analisis data dalam penelitian kualitatif, dalam desain kuantitatif, prosedur analisis datanya mengarah pada tes statistik. Konsep rancangan percobaan dipahami sebagai disain statistik. Isu penelitian dipecahkan dengan cara analisis data yang diseleksi atas dasar kesetiaan data pada asumsi yang mendasari tekniknya, antara lain melalui teknik sebagai berikut. (1) Asumsi bentuk-bentuk yang bersifat multiple, dilakukan dengan teknik normalitas dan homogenitas variance.(2) Asumsi mengenahi dampak perlakuan (treatment) harus ditambahkan pada semua subjek tanpa mengindahkan posisi awal pada variabel. (3) Asumsi mengenai bentuk statistik untuk menganalisis data yang berhubungan, menyajikan temuan yang konklusif (significant).(4) Teknik yang dipilih harus mampu menguji hipotesis untuk menjawab masalah penelitian.

58 6. Jadwal Pengaturan waktu dalam penelitian kualitatif secara tepat tidak dapat diprediksikan seperti halnya di dalam penelitian konvensiomal. Berbagai peristiwa tidak dapat diprediksikan secara pasti. Konsep mengenai milestone events dimaksudkan tidak ada arti sebelumnya. Satu-satunya hal yang dapat diyakini peneliti kualitatif adalah kemungkinan terjadinya pergeseran mengenai apapun yang telah direncanakannya. Selanjutnya, karena penelitian kualitatif bersifat selalu berkembang daripada memusat, maka waktu yang pasti telah ditentukan sebelumnya, selain rumusan digunakan untuk pertimbangan praktis misalnya bagi pernyataan besarnya pendanaan. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif desain penelitian dipilih sesuai kegiatan penting dalam penelitian pada waktu tertentu. Berbagai kegiatan dapat diidentifikasikan secara jelas, untuk digunakan sebagai panduan dalam monitoring check points dalam rangka memperoleh keyakinan bahwa penelitian barada di alur yang benar. 7. Pelaku penelitian Karena peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian, maka latar belakang pengalaman perlu dijelaskan pada setiap pribadi yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian. Pengalaman melakukan penelitian kualitatif dapat menambah kepekaan dan kejelian dalam menggunakan stratagi yang tepat bagi terkumpulnya data yang benar, lengkap, dan mendalam. Dengan kata lain, pemahaman teori penelitian saja sering terasa belum cukup bagi seorang peneliti kualitatif.Kemantapan kemampuan akan berkembang sejalan dengan pengalamanmelakukan praktik penelitian di lapangan. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif desainmenjelaskan siapa yang akan melaksanakan langkah-langkah khusus dalam penelitian. Curriculum vitaeperlu dilampirkan

59 sehingga kelompok yang berminat dapat menilai kelayakan pelakunya (mengenai jenis latihan dan pengalamannya) untuk melaksanakan tugas yang telah dirancang dan menjadi tanggung jawabnya. 8.Biaya Pembiayaan dalam penelitian kualitatif tidak bisa dirinci secara pasti karena sifat kelenturan penelitian. Sangat diragukan apakah peneliti kualitatif mampu memperkirakan biaya yang diperlukan dalam penelitian. Ini berarti penyediaan lisensi kepada pengikut kualitatif untuk tidak peka terhadap masalah budget, tetapi lebih menjelaskan bahwa bilamana tugas belum diketahui, biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian seharusnya juga belum diketahui secara pasti. Apabila menghadapi sponsor dana, peneliti kualitatif harus mampu mengajukan dana dengan menyusun tahapan prosedur kegiatan, jarak lokasi dan jumlah tenaga yang terlibat, serta kelengkapan yang diperlukan, dalam bentuk rancangan yang rasional, agar disetujui. Dalam desain penelitian kualitatif peneliti dapat merancang dan memperkirakan dana yang diperlukan dengan menghitung sumber-sumber jarak, waktu, jumlah orang yang terlibat untuk melaksanakan tugas yang telah dirumuskan. Keperluan dana dalam penelitian kuantitatif dapat diprediksikan secara lebih konkrit dan jelas dalam proposal penelitian. 9.Hasil Akhir Hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian kualitatif sulit untuk dirumuskan secara rinci. Mungkin yang dapat dijanjikan sebelumnya bahwa pemahaman akan di tinggkatkan, dan peningkatan pemahaman tersebut akan dicatat bagi beragam audience, yang semuanya akan menerima laporan yang disusun sesuai dengan kepentingan dan tacit knowledge. Apa yang bisa

60 ditambahkan oleh konsiderasi ini bahwa suatu disain penelitian kualitatif naturalistik tidak dapat disusun secara pasti sebelumnya, melainkan harus lentur bergerak, berkembang, dan tidak tertutup. Dalam menyusun desain penelitian kualitatif, perlu disadari bahwa tidak satu pun elemen di dalam desain konvensional dengan spesifikasi sebelumnya dapat dipakai. Desain kualitatif merupakan bentuk perencanaan bagiketidakpastian, karena disusun tanpa pernyataan secara pasti mengenai apa yang akan dilakukan dan hubungan antarelemennya. Hal ini berkaitan dengan apa yang telah dinyatakan sejak awal, bahwa peneliti kualitatif perlu merasa tidak tahu mengenai apa yang sebenarnya belum diketahuinya, sehingga segalanya bersifat terbuka, bahkan termasuk juga mengenai hasil akhirnya. Garis besar rancangan elemen yang disajikan secara jelas tidak disusun dalam pola linear. Semua elemen tidak dapat dibahas sekaligus pada saat yang sama. Elemen yang satu kemudian disajikan lebih dahulusebelum sajian yang lainnya. Elemen yang disajikan terlebih dahulu bukan berarti merupakan yang paling penting, sebab elemen dalam penelitian kualitatif menggambarkan ruang terbuka yang dapat diisi pada waktu penelitian berjalan. Berbeda dengan itu, dalam desain penelitian kuantitatif dimungkinkan adanya rumusan secara rinci dan hampir pasti dari hasil penelitian yang diharapkan sebagai produk akhir. Desain penelitian dapat disertai dengan rancangan waktu yang tepat kapan penelitian dapat dinyatakan selesai. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat dipahami bahwa desain penelitian kualitatif, posisinya hanya sebagai rancangan awal dan kondisinya tetap bersifat spekulatif. Semua elemen yang akan dilakukan sangat tergantung dari ap

Perbedaan Rancangan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk dapat menyusun rancangan atau desain penelitian kualitatif, peneliti wajib memahami perbedaan antara desain penelitian kuantitatif dan kualitatif, melalui uraian tentang hal-hal pokok yang terdapat dalam disain kedua jenis penelitian tersebut. Peneliti yang telah memahami karakteristik penelitian kualitatif (naturalistik) akan segera dapat menghayati perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, dan merasa dipaksakan jika rincian desainnya dalam penelitian kuantitatif diterapkan pada penelitian kualitatif. Desain dalam penelitian kuantitatif mempersyaratkansecara tepat berbagai hal, bahwa dalam paradigma kualitatif hal itu tidak mungkin dapat dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Ketika menyusun desain penelitian kualitatif, beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

54 1.Masalah, Evaluan, dan Kebijakan Peneliti kualitatif perlu menyadari bahwa fokus penelitian bisa berubah dalam pelaksanaannya di lapangan. Dalam penelitian kuantitatif, prosedur penelitian yang dilakukan harus ajeg (consistent) seperti yang telah ditentukan sebelumnya, namun dalam penelitian kualitatif, prosedurnya bersifat lentur dan terbuka. Dalam penelitian kualitatif –denganalasan yang kuat-- peneliti diperkenankan untuk menyesuaikan prosedur penelitiannya dengan beragam kondisi dan konteks lapangan, meskipun itu berarti mengubah desain penelitian sebagaimana pada rancangan awal mulanya. Berbeda dengan penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif pernyataan masalah, evaluan, dan pilihan kebijakan berfungsi sebagai penentu kriteria utama bagi kualitas dan kegunan penelitian. Selain itu, juga berfungsi sebagai pedoman dalam pengembangan penelitian kuantitatif. Disain dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai alat, yang kelayakannya dapat dinilai dari pernyataan tujuan, masalah, evaluan, dan pilihan kebijakan. 2. Perspektif Teori Teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak diberikan secara apriori. Bila metodologi harus sesuai dengan teori, metode-metode dapat dijelaskan ketika teori muncul, dan metode tersebut bisa berubah di dalam proses pendefinisian teori. Penelitian kualitatif berpijak pada pola kerja secara induktif yang sejalan dengan pola pengembangan teori (theory building), sehingga hasil akhirnya mungkin tidak sesuai dengan teori yang sudah ada, dan selanjutnya dapat menjadi bahan dalam pengembangan teori yang baru. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif teori menjadi sumber acuan dengan pola kerja secara deduktif.

55 Misalnya, perilaku manusia dalam sebuah organisasi dapat diteliti dengan menggunakan teori birokratik. Sementara itu, perilaku manusia dalam kegiatan membaca dapat diteliti dengan menggunakan teori-teori keterampilan dalam psikolinguistik. Dalam pandangan penelitian konvensional (kuantitatif), suatu aspek terpenting dari desain penelitian adalah memilih dan menyajikan teori yang paling kuat tingkatannya dalam kaitannya dengan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian. Hal ini sepadan dengan langkah dalam memilih model statistiknya yang pada umumnya berharap dapatmenyajikan analisis yang terkuat bagi masalah yang dikaji dalam penelitian. 3. Sampling Sampling dalam penelitian kualitatif, berbeda dengan sampling dalam penelitian kuantitatif (konvensional). Konsep populasi merupakan konsep asing, sebab alasan memikirkan populasi sejak awalnya dilakukan karena adanya keinginan untuk membuat generalisasi. Sampel penelitian kualitatif adalah cara yang memaksimalkan keluasan dan jarak rentang informasi yang diperoleh. Sampel tidak diambil dengan memperhitungkan jumlahnya tetapi lebih memperhitungkan pemilihan sumber informasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan representatif. Sampel dalam penelitian kualitatif lebih bersifat mewakili informasinya daripada populasinya. Berbeda dengan penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif sebagai studi konvensional sering mempermasalahkan genaralisasi dari cuplikan yang diteliti berdasarkan populasi yang sebelumnya telah ditentukan. Desain penelitian kuantitatif harus menyatakan secara khusus karakteristik unit sampel atau cuplikannya (yang mungkin bersifat multiple, misalnya mengenai lokasi yang di teliti, demikian pula pribadi-pribadi yang berada di lokasi tersebut).

56 Desain harus menyatakan cuplikan atau sampel yang sanggup mewakili populasinya, dan dilakukan secara acak (random),bukan purposive, sehingga sampel diambil tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu ataubebas dari subjektivitas dari peneliti. 4.Instrument Instrument penelitian kualitatif tidaklah eksternal(objektif) tetapi internal (subjektif). Instrument bukanlah suatu definisi operasional atau berupa alat lainnya, melainkan manusianya (peneliti), yang merupakan perabot terlatih, sensitif dan lentur, sehingga mampu menjaringelemen-elemen yang menonjol dan mentargetkan kelengkapan penelitian. Peneliti yang berpengalaman akan menjadi instrument yang lebih sempurna, jika bersikap lentur dan terbuka, teliti dan peka, serta mampu memahami proses pelaksanaan penelitian. Peneliti yang demikian itu akan menjadi instrument yang dapat menjamin kelengkapan penelitian, dan kedalaman data yang diperoleh, serta kemantapan dalam menentukan hasil penelitian. Sementara itu, dalam desain penelitian kuantitatif (konvensional), spesifikasi instrument sangat penting, bukan hanya karena instrument merupakan alat pengumpul data, tetapi karena secara simultan instrumen merupakan definisi operasional mengenai variabel yang terlibat. Instrumen juga penting untuk memperoleh validitas dan realibilitas yang tinggi, dan tidak terpengaruh secara ekternal oleh manusia. Jika instrumen telah tersedia, semua karakteristik harus dinilai, namun sebelum itu perlu diukur terkebih dahulu validitas dan reliabilitas serta objektivitasnya melalui proses uji coba untuk selanjutnya dianalisis melalui rumus-rumus statistik. 5.Prosedur analisis data Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat open-ended dan induktif. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian konvensional yang analisisnya bersifat deduktif. Beberapa hal

57 yang berkaitan dengan analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut. (1)Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat apriori atau hipotesis yang dapat menjadi petunjuk dalam menentukan keputusan analisis, sehingga keputusan harus dilakukan dalam proses penelitian. (2)Data penelitian kualitatif cenderung menekankan pada kualitas, yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.Apabila memanfaatkan statistik, hanyalah untuk alatbantu, khususnya dalam usaha menafsir data kuantitas. (3)Pernyataan sebagai asumsi dasar relatif bukan menjadi perhatian utama bagi penelitian kualitatif, karena alat yang terbaik untuk memberi makna bagi data penelitian adalah alat yang mampu mengarahkan pada suatu pemahaman maksimal (dalam arti verstehen) mengenai fenomena yang diteliti di dalam konteksnya. Berbeda dengan analisis data dalam penelitian kualitatif, dalam desain kuantitatif, prosedur analisis datanya mengarah pada tes statistik. Konsep rancangan percobaan dipahami sebagai disain statistik. Isu penelitian dipecahkan dengan cara analisis data yang diseleksi atas dasar kesetiaan data pada asumsi yang mendasari tekniknya, antara lain melalui teknik sebagai berikut. (1) Asumsi bentuk-bentuk yang bersifat multiple, dilakukan dengan teknik normalitas dan homogenitas variance.(2) Asumsi mengenahi dampak perlakuan (treatment) harus ditambahkan pada semua subjek tanpa mengindahkan posisi awal pada variabel. (3) Asumsi mengenai bentuk statistik untuk menganalisis data yang berhubungan, menyajikan temuan yang konklusif (significant).(4) Teknik yang dipilih harus mampu menguji hipotesis untuk menjawab masalah penelitian.

58 6. Jadwal Pengaturan waktu dalam penelitian kualitatif secara tepat tidak dapat diprediksikan seperti halnya di dalam penelitian konvensiomal. Berbagai peristiwa tidak dapat diprediksikan secara pasti. Konsep mengenai milestone events dimaksudkan tidak ada arti sebelumnya. Satu-satunya hal yang dapat diyakini peneliti kualitatif adalah kemungkinan terjadinya pergeseran mengenai apapun yang telah direncanakannya. Selanjutnya, karena penelitian kualitatif bersifat selalu berkembang daripada memusat, maka waktu yang pasti telah ditentukan sebelumnya, selain rumusan digunakan untuk pertimbangan praktis misalnya bagi pernyataan besarnya pendanaan. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif desain penelitian dipilih sesuai kegiatan penting dalam penelitian pada waktu tertentu. Berbagai kegiatan dapat diidentifikasikan secara jelas, untuk digunakan sebagai panduan dalam monitoring check points dalam rangka memperoleh keyakinan bahwa penelitian barada di alur yang benar. 7. Pelaku penelitian Karena peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian, maka latar belakang pengalaman perlu dijelaskan pada setiap pribadi yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian. Pengalaman melakukan penelitian kualitatif dapat menambah kepekaan dan kejelian dalam menggunakan stratagi yang tepat bagi terkumpulnya data yang benar, lengkap, dan mendalam. Dengan kata lain, pemahaman teori penelitian saja sering terasa belum cukup bagi seorang peneliti kualitatif.Kemantapan kemampuan akan berkembang sejalan dengan pengalamanmelakukan praktik penelitian di lapangan. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif desainmenjelaskan siapa yang akan melaksanakan langkah-langkah khusus dalam penelitian. Curriculum vitaeperlu dilampirkan

59 sehingga kelompok yang berminat dapat menilai kelayakan pelakunya (mengenai jenis latihan dan pengalamannya) untuk melaksanakan tugas yang telah dirancang dan menjadi tanggung jawabnya. 8.Biaya Pembiayaan dalam penelitian kualitatif tidak bisa dirinci secara pasti karena sifat kelenturan penelitian. Sangat diragukan apakah peneliti kualitatif mampu memperkirakan biaya yang diperlukan dalam penelitian. Ini berarti penyediaan lisensi kepada pengikut kualitatif untuk tidak peka terhadap masalah budget, tetapi lebih menjelaskan bahwa bilamana tugas belum diketahui, biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian seharusnya juga belum diketahui secara pasti. Apabila menghadapi sponsor dana, peneliti kualitatif harus mampu mengajukan dana dengan menyusun tahapan prosedur kegiatan, jarak lokasi dan jumlah tenaga yang terlibat, serta kelengkapan yang diperlukan, dalam bentuk rancangan yang rasional, agar disetujui. Dalam desain penelitian kualitatif peneliti dapat merancang dan memperkirakan dana yang diperlukan dengan menghitung sumber-sumber jarak, waktu, jumlah orang yang terlibat untuk melaksanakan tugas yang telah dirumuskan. Keperluan dana dalam penelitian kuantitatif dapat diprediksikan secara lebih konkrit dan jelas dalam proposal penelitian. 9.Hasil Akhir Hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian kualitatif sulit untuk dirumuskan secara rinci. Mungkin yang dapat dijanjikan sebelumnya bahwa pemahaman akan di tinggkatkan, dan peningkatan pemahaman tersebut akan dicatat bagi beragam audience, yang semuanya akan menerima laporan yang disusun sesuai dengan kepentingan dan tacit knowledge. Apa yang bisa

60 ditambahkan oleh konsiderasi ini bahwa suatu disain penelitian kualitatif naturalistik tidak dapat disusun secara pasti sebelumnya, melainkan harus lentur bergerak, berkembang, dan tidak tertutup. Dalam menyusun desain penelitian kualitatif, perlu disadari bahwa tidak satu pun elemen di dalam desain konvensional dengan spesifikasi sebelumnya dapat dipakai. Desain kualitatif merupakan bentuk perencanaan bagiketidakpastian, karena disusun tanpa pernyataan secara pasti mengenai apa yang akan dilakukan dan hubungan antarelemennya. Hal ini berkaitan dengan apa yang telah dinyatakan sejak awal, bahwa peneliti kualitatif perlu merasa tidak tahu mengenai apa yang sebenarnya belum diketahuinya, sehingga segalanya bersifat terbuka, bahkan termasuk juga mengenai hasil akhirnya. Garis besar rancangan elemen yang disajikan secara jelas tidak disusun dalam pola linear. Semua elemen tidak dapat dibahas sekaligus pada saat yang sama. Elemen yang satu kemudian disajikan lebih dahulusebelum sajian yang lainnya. Elemen yang disajikan terlebih dahulu bukan berarti merupakan yang paling penting, sebab elemen dalam penelitian kualitatif menggambarkan ruang terbuka yang dapat diisi pada waktu penelitian berjalan. Berbeda dengan itu, dalam desain penelitian kuantitatif dimungkinkan adanya rumusan secara rinci dan hampir pasti dari hasil penelitian yang diharapkan sebagai produk akhir. Desain penelitian dapat disertai dengan rancangan waktu yang tepat kapan penelitian dapat dinyatakan selesai. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat dipahami bahwa desain penelitian kualitatif, posisinya hanya sebagai rancangan awal dan kondisinya tetap berMerancang Penelitian Kualitatif Waters (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:187) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pemahaman dan penafsiran mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan. Konsekuensinya, penggunaan metede ini menuntut kesungguhan peneliti dalam melakukan pengamatan, abstraksi, daninterpretasi melalui verstehen, dengan implikasi metodologi sebagai berikut. (1) Memusatkan bservasi pada praktik sosial dari fenomena yang terjadi. (2) Menggali lebih mendalam berbagai aspek informasi dari pelaku dan memperhatikan dimensi struktural-kultural yang ada. (3) Memanfaatkan semaksimal mungkin triangulasi data. Penelitian kualitatif mementingkan proses dari padaproduk, karena proses terjadinya sesuatu itu lebih penting daripada adanya sesuatu tersebut. Oleh sebab itu penelitian kualitatif lebih mengutamakan pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ daripada sekedar menanyakan tentang ‘apa’. Berkaitan dengan itu, penggunaan teknik pengamatan dan wawancara mendalamdalam pengumpulan data penelitian sangat penting diterapkan, agar mampu memahami dengan baik orientasi subjek dalam kehidupan sosialnya, sebagaimana rutinitas berlangsung. Studi kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan ‘makna’ dan ‘pemahaman’ atas tindakan individu, termasuk kehidupan, aktivitas, dan pengalamannya, serta pola pikir subjektif-individualistik sebagai suatu gejala yang penuh makna. 1.Penentuan Subjek Penelitian Menurut Spradley (1979:3) subjek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian, sementara itu menurut Moleong (1990:43) subjek penelitian adalah orang dalam pada

62 latar penelitian, yaitu oarang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berbagai pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam memilih subjek penelitian antara lain adalah sebagai berikut. (1) Yang bersangkutan sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian. (2) Yang bersangkutan terlibat penuh dalam bidang tersebut. (3) Yang bersangkutan memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi demi kepentingan penelitian. 2.Penentuan Teknik Pengumpulan Data Informasi dari sumber data primer dalam penelitian kualitatif pada umumnya dapat digali dengan lebih mendalam melalui teknik observasi dan wawancara. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara merupakan cara yang utama sekaligus sebagai penciri utama bagi penelitian kualitatif ini. Selain itu, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui sumber data sekunder yang berupa dokumentasi, dengan berbagai alternatif wujudnya. Dalam kegiatan observasi, terdapat tiga komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu ruang (space), pelaku (aktor), dan kegiatan (aktivitas). Selama penelitian berlangsung, peneliti memposisikan diri sebagai human instrument yang selalu berusaha meluangkan waktu sebanyak-banyaknya untuk berada di lapangan, agar memperoleh informasi yang beragam tentang berbagai fenomena yang diamati dalam setting yang alami. Langkah-langkah dalam kegiatan pengamatan atau observasi adalah sebagai berikut. (1)Melakukan pendekatan kepada subjek penelitian (informan). Pengumpulan data di lapangan, dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan observasisecara terus-menerus untuk mengamati berbagai aktivitas sosial dengan memperhatikan tempat dan waktu yang

63 berbeda sehingga membuka kesempatan kepada subjek untuk mengungkapkan secara bebas pengalamannya. Setelah itu, peneliti dapat melanjutkan dengan penggalian data melalui teknik wawancara, yang sedapat mungkin menggunakan bahasa yang sama dengan informan, agarpara informan menjadi mudah dalam menjawab pertanyaan dan merasa lebih familiar/akrab. (2)Melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh. Pada umumnya pendekatan kepada tokoh-tokoh ini akan jauhlebih mudah dibandingkan dengan pendekatan kepada masyarakat biasa. Dalam posisi ini, peneliti dapat melakukan wawancara dan memberi ataupun meminta masukan yang berkaitan dengan strategi dalam mengkaji fenomena-fenomena yang dihadapi para informan. (3)Melakukan pendekatan kepada pejabat terkait. Setelah peneliti menjalin hubungan dengan informan dan paratokoh, peneliti dapat melakukan wawancara kepada pejabat terkait yang ada di sekitar lokasi penelitian. Dalam wawancara semacam ini, sebaiknya peneliti menghindarkan wawancara yang bersifat formal untuk mendapatkan suasana yang alamiah, sehingga dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara lebih mendalam. (4)Menggunakan teknik dokumentasi. Berbagai dokumen atau arsip yang ada dapat dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder, untuk melengkapi data-data yang telah digali melalui wawancara dengan para informan dan observasi tentang tempat dan berlangsungnya peristiwa maupun aktivitas yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berasal dari informan, pejabat pemerintah, maupun dari sumber yang lainnya.

64 (5)Melakukan interpretative understanding. Peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap data-data yang bersifat tetap atau tidak menunjukkan perubahan dalam berbagai situasi dan kondisi. Dalam tahap ini, dilakukan pencatatan data melalui catatan lapangan (field note). Setelah data dipilah sesuai klasifikasinya, berikutnya dilakukan wawancara mendalam untuk memperoleh ‘makna’ dan ‘pemahaman’. Selanjutnya adalah membuat keputusan bahwa proses pengumpulan data akan dihentikan setelah dianggap ‘jenuh’ atau terjadi ‘pengulangan informasi’ yang diperoleh dari berbagai sumber data. Apabila tidak lagi ada informasi baru yang dapat dikumpulkan dari berbagai sumber data yang tersedia, maka proses penggalian data perlu dihentikan. (6)Menguji objektivitas dan keabsahan data. Menguji objektivitas dan keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitasnya. Pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai kondisi senyatanya serta disetujui oleh subjek penelitian atau informan. Sementara reliabilitas data dapat diusahakan denganmenyimpan database, yang siap diuji kembali oleh peneliti lain dengan hasil yang sama.sifat spekulatif. Semua elemen yang akan dilakukan sangat tergantung dari ap

70 Cara menemukan masalah melalui cara mendengarkan saran dari dosen, teman sejawat, dan peneliti senior sering menjadi sumber penemuan masalah penelitian yang paling mudah. Terutama bila peneliti cenderung memilih kajiannya dalam bidang yang substantif. Sebagai contoh, seorang peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan guru senior dalam menjalankan tugas-tugasnya di sekolah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dapat dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut. ”Apakah yang dirasakan para guru yang sering mengikuti pelatihan pengembangan profesi ketika mengajar di kelas?” Pertanyaan yang luas dan terbuka itu dapat memunculkan sejumlah pertanyaan lainnya yang lebih spesifik dan terfokus. Misalnya sebagai berikut. (1) Apakah yang dirasakan guru yang terlatih ketika melaksanakan tugas mereka mengajar di dalam kelas? (2) Apakah yang dirasakan guru tersebut berbeda dengan guru lain yang tidak pernah ikut pelatihan? Pertanyaan-pertanyan itu merupakan pertanyaan yang lebih spesifik, sehingga lebih mengerucut dan memfokus. Masalah dalam penelitian sering pula sudah ditentukan sebelumnya (merupakan pesanan dari sponsor), apabila penelitian itu merupakan penelitian yang didanai oleh lembaga tertentu sebagai penyandang dana atau sponsor. Merupakan sesuatu yang sangat wajar, sebagaimana sering terjadi pada bidang tertentu, apabila sponsor memiliki kepentingan untuk memanfaatkan jasa dari peneliti dalam membantu memecahkan masalah tertentu yang diajukan dalam penelitian yang didanainya. Sebab keberadaan sponsor dalam penelitian pada umumnya dilatar belakangi oleh keterbatasan kesempatan atau kemampuan pada sponsor tersebut dalam memecahkan masalahnya tanpa bantuan dari peneliti.

71 2.Literatur Literatur dapat memberikan inspirasi yang mendorongpeneliti untuk melakukan kajian melalui berbagai cara. Literatur yang dipelajari dapat mengarahkan pada bidang kajian yang relatif masih perlu dikembangkan. Dengan membaca literatur, calon peneliti dapat melihat kontradiksi di dalam literarur yang dipelajari, sehingga muncul dorongan peneliti untuk mengatasi ketidakpastian yang dirasakan akibat adanya kontradiksi yang ditemukan dalam literatur. Melalui literatur dapat diketahui perlu-tidaknya pendekatan baru untuk memecahkan masalah yang pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Selain itu, melalui literatur, dapat ditemukan teori yang berseberangan dengan pengalaman empirik yang telah dimiliki, ataupun pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Ketidaksesuaian literatur yang dibaca dengan pengalaman ataupun pengetahuannya itu dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan penelitian. Pada umumnya peneliti memiliki sikap kritis dan analitis dalam menyikapi sesuatu. Oleh sebab itu, kegiatan membaca literatur memiliki manfaat untuk memperluas wawasankeilmuan, sensitifitas pemikiran, dan kekritisan peneliti dalam menghadapi kehidupan. Dengan mempelajari literatur,seseorang dapat terpancing rasa ingin tahunya tentang suatu pokok persoalan, sehingga tergerak untuk mencari jawabannya melalui penelitian. 3.Pengalaman Pribadi dan Profesi Pengalaman pribadi dan profesi merupakan dua jenis pengalaman yang sering menjadi sumber penentuan masalah dalam penelitian kualitatif. Dengan masa kerja yang cukup dalam menekuni satu bidang pekerjaan, seseorang dapat dengan mudah menemukan masalah yang belum terpecahkan, hingga mendapatkan solusi yang tepat.

72 Menurut Straus & Corbin (2007:24), dari pengalaman profesinya, seseorang dapat mengetahui bahwa beberapa pekerjaan kurang efektif dan efisien untuk dilakukan. Akhirnya sampai pada suatu keyakinan bahwa situasi tersebut dapat diperbaiki melalui penelitian yang sistematis. Di sisi yang lain, beberapa profesionalis merasa senang dan tertarik untuk melakukan penelitian labih lanjut karena terdorong oleh adanya ambisi, ataupun semangat untuk melakukan perbaikan atau pembaharuan terhadap suatu sistem yang sedang berlaku, ataupun kondisi yang sedang dihadapi dalam lingkungan kerjanya. Tidak sedikit masalah penelitian yang dipilih dengan bertolak pada motivasi semacam itu. Tampaknya, memilih masalah penelitian melalui pengalaman lebih sulit daripada melalui literatur. Namun, pandangan itu sangat relatif, dan tidak selamanya benar. Bagaimanapun, pengalaman profesi juga dapat meningkatkan peluang keberhasilan yang berharga bagi peneliti. 4.Penemuan Kebetulan Suatu masalah kadang dapat ditemukan melalui berbagai usaha, seperti pengamatan intensif, proses berpikir kritis, pengalaman empiris dan sebagainya. Namun suatu masalah juga mungkin dapat ditemukan secara tiba-tiba, atau kebetulan. Dengan memperhatikan suatu peristiwa berlangsung, atau mengingat suatu peristiwa di masa lampau yang pernah dialami secara emprik, tanpa disadari dapat saja seseorang dapat menemukan sebuah masalah yang menarik untuk dibahas dalam penelitian. 5. Pengamatan terhadap Lingkungan Lingkungan sekitar adalah laboratorium sosial bagi semua aktivitas ilmiah peneliti. Apabila peneliti dapat melakukan pengamatan secara intensif terhadap lingkungan

73 sekitar dengan segala fenomena yang terjadi lengkap dengan berbagai variasi peristiwanya, maka ide untuk dapat menemukan masalah penelitian akan muncul dengan mudah. Menurut Bungin (2011:57), pola pemikiran yang perludikembangkan adalah menganalisis dan mengkritisi adanya kesenjangan antara keadaan yang diharapkan (dassollen) dengan kondisi kenyataan (dassain), yang terkadang berdampak pada kecemasan ataupun ketidak puasan dari para pihak yang terlibat di dalamnya. D.Prinsip Penyusunan Masalah 1.Kaitannya dengan Teori Dasar Perlu dipahami dari awal penelitian, bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif itu diangkat dalam rangka menemukan jawabannya yang diharapkan menjadi embriodaripenemuan teori dasar yang dapat digunakan sebagai acuan. 2. Maksud Perumusan Masalah Pada prinsipnya penelitian kualitatif itu bertujuan untuk penemuan atau penyusunan teori baru. Peneliti perlu menyadari dari awal jika penelitian yang dilakukan bukan untuk menguji atau mengkonfirmasikan teori, atau melakukan verifikasi terhadap suatu teori yang sedang berlaku. Oleh sebab itu, rumusan masalahnya harus menunjang upaya penemuan teori substantif yang merupakan temuan teori baru yang berakar pada data-data di lapangan. 3. Hubungan Faktor-Faktor Masalah dalam penelitian merupakan gambaran tentangadanya kesenjangan antarfaktor yang mengganggu. Faktor-faktor itu dapat berupa konsep, peristiwa, pengalaman, atau fenomena.

74 Untuk merumuskan masalah perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) adanya dua faktor atau lebih; (2) faktor-faktor tersebut berhubungan secara logis dan bermakna; (3) akibat dari hubungannya muncul pertanyaan (?) yang memerlukan pemecahan untuk mencari jawabannya. 4. Fokus Kajian Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong. Oleh sebab itu penelitian perlu dimulai dengan fokus, yaitu masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari kepustakaan dan sebagainya. Fokus penelitian ini akan memenuhi kriteria untuk membatasi bidang inkuiri dan kriteria inklusi- eksklusi. Dengan fokus penelitian, peneliti juga lebih mudah untuk memilah antara data yang diperlukan dan tidak diperlukan. 5. Latar Belakang Masalah Uraian tentang latar belakang masalah sangat penting untuk disampaikan sebelum masalah dirumuskan. Latarbelakang masalah memberikan ancangan dan alasan yang kuat bagi dilaksanakannya penelitian. Untuk itu pekerjaan terberat dalam menyusun rencana penelitian adalah menguraikan latar belakang masalah. Uraian latar belakang masalah yang baik perlu dilengkapi dengan argumen yang kuat, data empirik, fakta yang tercatat dalam dokumen-dokumen, dan hasil penelitian terdahulu maupun penelitian penjajakan. 6. Hasil Kajian Kepustakaan Pada umumnya hasil kajian kepustakaan itu dapat mengarahkan peneliti dalam menentukan masalah dan membentuk katagori subtantif berdasarkan data yang ditemukan. Oleh sebab peneliti perlu membaca kepustakaan yang relevan sebelum meumuskan masalah penelitiannya.

75 7. Penggunaan Bahasa Dalam merancang dan melaporkan hasil penelitian secara tertulis, peneliti perlu menggunakan bahasa sebagai alat dalam mengekspresikan ide dan gagasannya. Untuk itu bahasa memiliki fungsi yang sangat penting agar pembaca memahami dengan baik isi tulisan yang disampaikan. Dalam penulisan karya ilmiah bahasa yang digunakan adalah bahasa formal yang memiliki ciri lugas, dan bersih, dan mengikuti peraturan yang standar yaitu taat azas kepada kaidah ejaan dan ketatabahasaan. Selain itu tidak boleh berbelit belit dan memiliki makna rujukan yang lain (bermakna ganda). Untuk kepentingan yang lainnya, misalnya menyampaikan hasil penelitian dalam media massa, bahasa yang digunakan dapat disesuaikan ragamnya sesuai dengan khalayak pembaca atau pendengarnya. E. Model Rumusan Masalah Sesuai dengan karakteristik dari penelitian kualitatif yang bersifat lentur dan terbuka, rumusan masalah dalam penelitian kualitatif dapat bersifat tentatif. Sangat dimungkinkan dalam prosesnya di lapangan rumusan masalah akan berubah sesuai dengan latar penelitiannya. Berkaitan dengan hal itu, dikenal berbagai model rumusan masalah penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) Penyajian rumusan masalah secara proporsional; (2) Penyajian rumusan masalah dalam bentuk diskusi; (3) Penyajian rumusan masalah dalam bentuk gabungan (proporsional dan diskusi). Mengingat bahwa tujuan penelitian itu pada dasarnya adalah untuk menjawab masalah, maka disarankan agar masalah dalam penelitian dirumuskan secara proporsional, dan dalam bentuk kalimat pertanyaan, sebagaimana contoh berikut. Masalah utama: ”Bagaimana pandangan guru Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar terhadap Kurikukum 2013?”

76 Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam berbagai rumusan sub-masalah, yang lebih sempit, antara lain: (1) Apakah para guru di Sekolah Dasar memahami isiKurikulum 2013? (2) Apakah para guru di Sekolah Dasar mengetahui perbedaan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan Kurikulum 2013? (3) Apakah para guru di Sekolah Dasar merasakan bahwa Kurikulum 2013 lebih baik dibandingkan KTSP 2006? Apabila dikaitkan dengan variabel penelitiannya, muncul pendapat bahwa rumusan masalah dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut. (1) Rumusan permasalahan secara deskriptif, contohnya: ”Bagaimana ciri-ciri guru profesional dalam kaitannya dengan tuntutan era globalisasi?” (2) Rumusan permasalahan secara kausal, contohnya: ”Bagaimana hubungan antara pelatihan sertifikasi guru dengan profesionalismenya dalam melaksanakan tugasdi sekalah sesuai tuntutan globalisasi?”. (3) Rumusan permasalahan secara korelasional, contohnya ”Apakah pengalaman kerja guru berpengaruh terhadap profesionalismenya dalam melaksanakan tugas sesuai tuntutan era global?” (4) Rumusan permasalahan secara komparatif, contohnya: ”Apa bedanya hasil belajar siswa yang diajar oleh guru yang profesional dan tidak profesional?” Perumusan masalah tersebut di atas pada dasarnya hanya bersifat teoretis. Dalam praktiknya keempat model perumusan masalah dapat melebur menjadi satu kesatuan. Selain itu, permasalahan penelitian juga tidak terbatas pada hubungan antara dua variabel saja, namun bisa banyak variabel (multivariat) sesuai luas lingkupnya.

77 F. Perumusan Masalah Permasalahan yang akan diteliti harus dirumuskan dengan benar agar dapat dicarikan jawabannya melalui penelitian yang dilakukan. Pada tahap tahap penemuan masalah ini perlu dipahami bagaimana cara menyederhanakan masalah untuk dapat dinyatakan dalam rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah awal merupakan panduan yang akan mengarahkan peneliti dalam mengamati tindakan tertentu, mengamati tempat berlangsungnya peristiwa, menganalisis dokumen, dan mewawancarai informan. Rumusan masalah ini akan membimbing peneliti terfokus pada penelitiannya. Selain itu, cara peneliti mengajukan pertanyan penelitian sangat penting untuk memandu langkah dalam melakukan penelitian, sekaligus menentukan metode penelitian yang digunakan. Seorang peneliti dapat memilih metode penelitiannyaterlebih dahulu karena cakupan masalah dan rumusannya mengarah pada penentuan metode yang harus digunakan. Jawaban atas pertanyaan bagaimana memilih metode penelitian yang tepat tidak sederhana, walaupun rumusan masalah penelitian sudah secara otomatis mengacu dan menyiratkan pada pendekatan, metode, dan bahkan model tertentu dari penelitian yang dilakukan. Atas berbagai alasan peneliti yang cukup pribadi, seperti orientasi peneliti, pelatihan yang diikuti, ataupun kemantapan pribadi, beberapa peneliti cenderung melihat masalah dari sudut pandang kualitatif. Meskipun ada kemungkinan, seorang peneliti mengajukan rumusan masalah yang sesuai dengan landasan kualitatif hanya karena tidak sanggup mengamati masalah-masalah tersebut dari sudut pandang kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat dihasilkan dari berbagai bidang, dengan permasalahan yang harus ditangani secara objektif. Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengetahui apakah salah satu strategi pembelajaran lebih efektif daripada strategi

78 yang lainnya, maka ujicoba klinislah yang tepat, bukan penelitian teoritisasi data. Sesungguhnya pemahaman tentang metodologi penelitian dalam arti yang luas akan bermanfaat terhadap pentingnya dalam pengambilan keputusan ini, sehingga peneliti dapat mendesain penelitiannya sesuai karakteristik permasalahan yang menjadi fokus kajiannya. Aspek lain yang penting diperhatikan dalam melakukan penelitian adalah ruang lingkup masalah. Mustahil apabila peneliti dapat mengungkap segala permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan. Untuk itu perlu identifikasi masalah, agar dapat dilakukan pembatasan masalah dengan lebih mudah, dan rumusan masalah yang spesifik. Rumusan masalah yang benar dapat menuntun peneliti menentukan metode penelitian dengan benar, sehingga memungkinkan pelaksanaan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

70 Cara menemukan masalah melalui cara mendengarkan saran dari dosen, teman sejawat, dan peneliti senior sering menjadi sumber penemuan masalah penelitian yang paling mudah. Terutama bila peneliti cenderung memilih kajiannya dalam bidang yang substantif. Sebagai contoh, seorang peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan guru senior dalam menjalankan tugas-tugasnya di sekolah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dapat dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut. ”Apakah yang dirasakan para guru yang sering mengikuti pelatihan pengembangan profesi ketika mengajar di kelas?” Pertanyaan yang luas dan terbuka itu dapat memunculkan sejumlah pertanyaan lainnya yang lebih spesifik dan terfokus. Misalnya sebagai berikut. (1) Apakah yang dirasakan guru yang terlatih ketika melaksanakan tugas mereka mengajar di dalam kelas? (2) Apakah yang dirasakan guru tersebut berbeda dengan guru lain yang tidak pernah ikut pelatihan? Pertanyaan-pertanyan itu merupakan pertanyaan yang lebih spesifik, sehingga lebih mengerucut dan memfokus. Masalah dalam penelitian sering pula sudah ditentukan sebelumnya (merupakan pesanan dari sponsor), apabila penelitian itu merupakan penelitian yang didanai oleh lembaga tertentu sebagai penyandang dana atau sponsor. Merupakan sesuatu yang sangat wajar, sebagaimana sering terjadi pada bidang tertentu, apabila sponsor memiliki kepentingan untuk memanfaatkan jasa dari peneliti dalam membantu memecahkan masalah tertentu yang diajukan dalam penelitian yang didanainya. Sebab keberadaan sponsor dalam penelitian pada umumnya dilatar belakangi oleh keterbatasan kesempatan atau kemampuan pada sponsor tersebut dalam memecahkan masalahnya tanpa bantuan dari peneliti.

71 2.Literatur Literatur dapat memberikan inspirasi yang mendorongpeneliti untuk melakukan kajian melalui berbagai cara. Literatur yang dipelajari dapat mengarahkan pada bidang kajian yang relatif masih perlu dikembangkan. Dengan membaca literatur, calon peneliti dapat melihat kontradiksi di dalam literarur yang dipelajari, sehingga muncul dorongan peneliti untuk mengatasi ketidakpastian yang dirasakan akibat adanya kontradiksi yang ditemukan dalam literatur. Melalui literatur dapat diketahui perlu-tidaknya pendekatan baru untuk memecahkan masalah yang pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Selain itu, melalui literatur, dapat ditemukan teori yang berseberangan dengan pengalaman empirik yang telah dimiliki, ataupun pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Ketidaksesuaian literatur yang dibaca dengan pengalaman ataupun pengetahuannya itu dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan penelitian. Pada umumnya peneliti memiliki sikap kritis dan analitis dalam menyikapi sesuatu. Oleh sebab itu, kegiatan membaca literatur memiliki manfaat untuk memperluas wawasankeilmuan, sensitifitas pemikiran, dan kekritisan peneliti dalam menghadapi kehidupan. Dengan mempelajari literatur,seseorang dapat terpancing rasa ingin tahunya tentang suatu pokok persoalan, sehingga tergerak untuk mencari jawabannya melalui penelitian. 3.Pengalaman Pribadi dan Profesi Pengalaman pribadi dan profesi merupakan dua jenis pengalaman yang sering menjadi sumber penentuan masalah dalam penelitian kualitatif. Dengan masa kerja yang cukup dalam menekuni satu bidang pekerjaan, seseorang dapat dengan mudah menemukan masalah yang belum terpecahkan, hingga mendapatkan solusi yang tepat.

72 Menurut Straus & Corbin (2007:24), dari pengalaman profesinya, seseorang dapat mengetahui bahwa beberapa pekerjaan kurang efektif dan efisien untuk dilakukan. Akhirnya sampai pada suatu keyakinan bahwa situasi tersebut dapat diperbaiki melalui penelitian yang sistematis. Di sisi yang lain, beberapa profesionalis merasa senang dan tertarik untuk melakukan penelitian labih lanjut karena terdorong oleh adanya ambisi, ataupun semangat untuk melakukan perbaikan atau pembaharuan terhadap suatu sistem yang sedang berlaku, ataupun kondisi yang sedang dihadapi dalam lingkungan kerjanya. Tidak sedikit masalah penelitian yang dipilih dengan bertolak pada motivasi semacam itu. Tampaknya, memilih masalah penelitian melalui pengalaman lebih sulit daripada melalui literatur. Namun, pandangan itu sangat relatif, dan tidak selamanya benar. Bagaimanapun, pengalaman profesi juga dapat meningkatkan peluang keberhasilan yang berharga bagi peneliti. 4.Penemuan Kebetulan Suatu masalah kadang dapat ditemukan melalui berbagai usaha, seperti pengamatan intensif, proses berpikir kritis, pengalaman empiris dan sebagainya. Namun suatu masalah juga mungkin dapat ditemukan secara tiba-tiba, atau kebetulan. Dengan memperhatikan suatu peristiwa berlangsung, atau mengingat suatu peristiwa di masa lampau yang pernah dialami secara emprik, tanpa disadari dapat saja seseorang dapat menemukan sebuah masalah yang menarik untuk dibahas dalam penelitian. 5. Pengamatan terhadap Lingkungan Lingkungan sekitar adalah laboratorium sosial bagi semua aktivitas ilmiah peneliti. Apabila peneliti dapat melakukan pengamatan secara intensif terhadap lingkungan

73 sekitar dengan segala fenomena yang terjadi lengkap dengan berbagai variasi peristiwanya, maka ide untuk dapat menemukan masalah penelitian akan muncul dengan mudah. Menurut Bungin (2011:57), pola pemikiran yang perludikembangkan adalah menganalisis dan mengkritisi adanya kesenjangan antara keadaan yang diharapkan (dassollen) dengan kondisi kenyataan (dassain), yang terkadang berdampak pada kecemasan ataupun ketidak puasan dari para pihak yang terlibat di dalamnya. D.Prinsip Penyusunan Masalah 1.Kaitannya dengan Teori Dasar Perlu dipahami dari awal penelitian, bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif itu diangkat dalam rangka menemukan jawabannya yang diharapkan menjadi embriodaripenemuan teori dasar yang dapat digunakan sebagai acuan. 2. Maksud Perumusan Masalah Pada prinsipnya penelitian kualitatif itu bertujuan untuk penemuan atau penyusunan teori baru. Peneliti perlu menyadari dari awal jika penelitian yang dilakukan bukan untuk menguji atau mengkonfirmasikan teori, atau melakukan verifikasi terhadap suatu teori yang sedang berlaku. Oleh sebab itu, rumusan masalahnya harus menunjang upaya penemuan teori substantif yang merupakan temuan teori baru yang berakar pada data-data di lapangan. 3. Hubungan Faktor-Faktor Masalah dalam penelitian merupakan gambaran tentangadanya kesenjangan antarfaktor yang mengganggu. Faktor-faktor itu dapat berupa konsep, peristiwa, pengalaman, atau fenomena.

74 Untuk merumuskan masalah perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) adanya dua faktor atau lebih; (2) faktor-faktor tersebut berhubungan secara logis dan bermakna; (3) akibat dari hubungannya muncul pertanyaan (?) yang memerlukan pemecahan untuk mencari jawabannya. 4. Fokus Kajian Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong. Oleh sebab itu penelitian perlu dimulai dengan fokus, yaitu masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari kepustakaan dan sebagainya. Fokus penelitian ini akan memenuhi kriteria untuk membatasi bidang inkuiri dan kriteria inklusi- eksklusi. Dengan fokus penelitian, peneliti juga lebih mudah untuk memilah antara data yang diperlukan dan tidak diperlukan. 5. Latar Belakang Masalah Uraian tentang latar belakang masalah sangat penting untuk disampaikan sebelum masalah dirumuskan. Latarbelakang masalah memberikan ancangan dan alasan yang kuat bagi dilaksanakannya penelitian. Untuk itu pekerjaan terberat dalam menyusun rencana penelitian adalah menguraikan latar belakang masalah. Uraian latar belakang masalah yang baik perlu dilengkapi dengan argumen yang kuat, data empirik, fakta yang tercatat dalam dokumen-dokumen, dan hasil penelitian terdahulu maupun penelitian penjajakan. 6. Hasil Kajian Kepustakaan Pada umumnya hasil kajian kepustakaan itu dapat mengarahkan peneliti dalam menentukan masalah dan membentuk katagori subtantif berdasarkan data yang ditemukan. Oleh sebab peneliti perlu membaca kepustakaan yang relevan sebelum meumuskan masalah penelitiannya.

75 7. Penggunaan Bahasa Dalam merancang dan melaporkan hasil penelitian secara tertulis, peneliti perlu menggunakan bahasa sebagai alat dalam mengekspresikan ide dan gagasannya. Untuk itu bahasa memiliki fungsi yang sangat penting agar pembaca memahami dengan baik isi tulisan yang disampaikan. Dalam penulisan karya ilmiah bahasa yang digunakan adalah bahasa formal yang memiliki ciri lugas, dan bersih, dan mengikuti peraturan yang standar yaitu taat azas kepada kaidah ejaan dan ketatabahasaan. Selain itu tidak boleh berbelit belit dan memiliki makna rujukan yang lain (bermakna ganda). Untuk kepentingan yang lainnya, misalnya menyampaikan hasil penelitian dalam media massa, bahasa yang digunakan dapat disesuaikan ragamnya sesuai dengan khalayak pembaca atau pendengarnya. E. Model Rumusan Masalah Sesuai dengan karakteristik dari penelitian kualitatif yang bersifat lentur dan terbuka, rumusan masalah dalam penelitian kualitatif dapat bersifat tentatif. Sangat dimungkinkan dalam prosesnya di lapangan rumusan masalah akan berubah sesuai dengan latar penelitiannya. Berkaitan dengan hal itu, dikenal berbagai model rumusan masalah penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) Penyajian rumusan masalah secara proporsional; (2) Penyajian rumusan masalah dalam bentuk diskusi; (3) Penyajian rumusan masalah dalam bentuk gabungan (proporsional dan diskusi). Mengingat bahwa tujuan penelitian itu pada dasarnya adalah untuk menjawab masalah, maka disarankan agar masalah dalam penelitian dirumuskan secara proporsional, dan dalam bentuk kalimat pertanyaan, sebagaimana contoh berikut. Masalah utama: ”Bagaimana pandangan guru Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar terhadap Kurikukum 2013?”

76 Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam berbagai rumusan sub-masalah, yang lebih sempit, antara lain: (1) Apakah para guru di Sekolah Dasar memahami isiKurikulum 2013? (2) Apakah para guru di Sekolah Dasar mengetahui perbedaan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan Kurikulum 2013? (3) Apakah para guru di Sekolah Dasar merasakan bahwa Kurikulum 2013 lebih baik dibandingkan KTSP 2006? Apabila dikaitkan dengan variabel penelitiannya, muncul pendapat bahwa rumusan masalah dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut. (1) Rumusan permasalahan secara deskriptif, contohnya: ”Bagaimana ciri-ciri guru profesional dalam kaitannya dengan tuntutan era globalisasi?” (2) Rumusan permasalahan secara kausal, contohnya: ”Bagaimana hubungan antara pelatihan sertifikasi guru dengan profesionalismenya dalam melaksanakan tugasdi sekalah sesuai tuntutan globalisasi?”. (3) Rumusan permasalahan secara korelasional, contohnya ”Apakah pengalaman kerja guru berpengaruh terhadap profesionalismenya dalam melaksanakan tugas sesuai tuntutan era global?” (4) Rumusan permasalahan secara komparatif, contohnya: ”Apa bedanya hasil belajar siswa yang diajar oleh guru yang profesional dan tidak profesional?” Perumusan masalah tersebut di atas pada dasarnya hanya bersifat teoretis. Dalam praktiknya keempat model perumusan masalah dapat melebur menjadi satu kesatuan. Selain itu, permasalahan penelitian juga tidak terbatas pada hubungan antara dua variabel saja, namun bisa banyak variabel (multivariat) sesuai luas lingkupnya.

77 F. Perumusan Masalah Permasalahan yang akan diteliti harus dirumuskan dengan benar agar dapat dicarikan jawabannya melalui penelitian yang dilakukan. Pada tahap tahap penemuan masalah ini perlu dipahami bagaimana cara menyederhanakan masalah untuk dapat dinyatakan dalam rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah awal merupakan panduan yang akan mengarahkan peneliti dalam mengamati tindakan tertentu, mengamati tempat berlangsungnya peristiwa, menganalisis dokumen, dan mewawancarai informan. Rumusan masalah ini akan membimbing peneliti terfokus pada penelitiannya. Selain itu, cara peneliti mengajukan pertanyan penelitian sangat penting untuk memandu langkah dalam melakukan penelitian, sekaligus menentukan metode penelitian yang digunakan. Seorang peneliti dapat memilih metode penelitiannyaterlebih dahulu karena cakupan masalah dan rumusannya mengarah pada penentuan metode yang harus digunakan. Jawaban atas pertanyaan bagaimana memilih metode penelitian yang tepat tidak sederhana, walaupun rumusan masalah penelitian sudah secara otomatis mengacu dan menyiratkan pada pendekatan, metode, dan bahkan model tertentu dari penelitian yang dilakukan. Atas berbagai alasan peneliti yang cukup pribadi, seperti orientasi peneliti, pelatihan yang diikuti, ataupun kemantapan pribadi, beberapa peneliti cenderung melihat masalah dari sudut pandang kualitatif. Meskipun ada kemungkinan, seorang peneliti mengajukan rumusan masalah yang sesuai dengan landasan kualitatif hanya karena tidak sanggup mengamati masalah-masalah tersebut dari sudut pandang kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat dihasilkan dari berbagai bidang, dengan permasalahan yang harus ditangani secara objektif. Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengetahui apakah salah satu strategi pembelajaran lebih efektif daripada strategi

78 yang lainnya, maka ujicoba klinislah yang tepat, bukan penelitian teoritisasi data. Sesungguhnya pemahaman tentang metodologi penelitian dalam arti yang luas akan bermanfaat terhadap pentingnya dalam pengambilan keputusan ini, sehingga peneliti dapat mendesain penelitiannya sesuai karakteristik permasalahan yang menjadi fokus kajiannya. Aspek lain yang penting diperhatikan dalam melakukan penelitian adalah ruang lingkup masalah. Mustahil apabila peneliti dapat mengungkap segala permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan. Untuk itu perlu identifikasi masalah, agar dapat dilakukan pembatasan masalah dengan lebih mudah, dan rumusan masalah yang spesifik. Rumusan masalah yang benar dapat menuntun peneliti menentukan metode penelitian dengan benar, sehingga memungkinkan pelaksanaan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Rujukan
 James A. Black dan Dean J. Champion.2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial.*

Jalaluddin Rakhmat.2007.. *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. 2010. h. 73

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakt*ik